

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Peneliti memerlukan kajian sebelumnya, guna untuk memberikan referensi penelitian yang sejenis atau mengenai fokus masalah yang sama, mengenai Representasi Komunikasi Keluarga Pada Film Disney Encanto. Selain itu, kajian penelitian sejenis ini penting dilakukan agar menjadikan penelitian sebelumnya dijadikan bandingan dalam penyusunan penelitian, adalah sebagai berikut:

1. “Representasi Komunikasi Ibu Tunggal Dalam Merawat Anak disabilitas Pada Film “*The Preparation*” yang ditulis oleh Asyifa Ridhotunnisa Andriyani Jurusan Ilmu komunikasi Universitas Pasundan Bandung, Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi perpustakaan dan wawancara mendalam.
2. “Peran Komunikasi Keluarga Pada Film Dua Garis Biru” yang ditulis oleh Farah Alfinura Razak Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung, Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian metode penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi (*reception analysis*) Stuart Hall.

3. “Representasi Keluarga pada Film “Nanti Kita cerita Tentang Hari Ini” yang ditulis oleh Tarekh Afdal Mohammad Yazid Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes.

Tabel 2. 1 Kajian Literatur

Nama peneliti	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Asyifa Ridhotunnisa Andriyai NPM 172050024 Universitas Pasundan Bandung Tahun 2021	Representasi Komunikasi Ibu Tunggal dalam Merawat Anak Disabilitas Pada Film “The Preparation”.	Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui makna dan tanda yang mempresentasikan sebuah konsepsi dari komunikasi ibu tunggal yang merawat anal disabilitas dalam film the preparation.	Persamaan dalam penelitian dengan milik peneliti yaitu memiliki metode penelitian yang sama yaitu penelitian Kualitatif.	Perbedaan penelitian dengan milik peneliti yaitu teori yang digunakan, peneliti terdahulu memakai Teori Semiotika Charles Sanders Pierce.

				Sedangkan peneliti menggunakan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure.
Farah Alfinura Razak NPM 162050373 Universitas Pasundan Bandung Tahun 2020	Peran Komunikasi Keluarga Pada Film Dua Garis Biru.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam menghadapi serta mendeskripsikan resepsi pergaulan anak pada film dua garis biru.	Persamaan penelitian dengan milik peneliti ialah metode yang digunakan. Metode yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian dengan milik peneliti yaitu teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan Teori Semiotika Reception Theory Stuart Hall. Sedangkan peneliti

				menggunakan Teori Semiotika Ferdinand De Saussure.
Tarekh Afdal Mohamad Yazid Universitas Islam Bandung Tahun 2021	Representasi Keluarga pada Film “Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini”. (Jurnal Ilmiah)	Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua serta untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.	Persamaan dalam penelitian ini dengan milik peneliti yaitu memiliki metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif serta mengangkat tema keluarga dalam penelitian.	Perbedaan penelitian dengan milik peneliti yaitu teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu memakai Teori Semiotika Roland Barthes sedangkan penelii menggunakan Teori

				Semiotika Ferdinand De Saussure.
--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi secara tidak langsung merupakan kebutuhan makhluk sosial untuk bersosialisasi dengan sesama, tanpa adanya komunikasi tidak akan terjalin hubungan antara satu dengan lainnya. Aktivitas sehari-hari pun tidak luput dari komunikasi agar tidak terjadi kesalah pahaman diantara satu dengan yang lainnya, seperti meminta bantuan, berkomunikasi dengan keluarga, saudara maupun dengan teman sekalipun. Oleh karena itu, komunikasi akan terus terpakai sampai kapanpun itu. Selain itu komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menjalani kehidupannya.

Komunikasi dalam bahasa inggris *communication* memiliki istilah dalam bahasa latin yaitu “sama”, sedangkan *Communicatio* memiliki arti “membuat sama” (*to make common*). Dengan begitu komunikasi memiliki arti yaitu dimana kegiatan seorang komunikator menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada komunikan dengan maksud untuk memberikan makna tertentu. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian informasi baik itu pesan, ide, gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya. Menurut Effendy yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat mengatakan :

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa pemikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur (2003:28).

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal yang bisa dipahami oleh individu ke individu lainnya. apabila terdapat bahasa verbal yang tidak dipahami oleh pengirim pesan, terdapat bahasa non-verbal seperti tanda, simbol atau gerak-gerik tubuh yang menunjukkan sikap tertentu. Oleh sebab itu, komunikasi bisa bergantung pada kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan tersebut agar bisa dipahami oleh penerima pesan dari individu ke individu lainnya.

Menurut Shimp (2003) komunikasi merupakan proses dimana pemikiran dan pemahaman disampaikan antar individu, atau antar individu ke organisasi. Menurut James A.F. Stoner dalam Widjaja (1986) komunikasi adalah proses dimana seorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.

Dari pengertian di atas, bisa disimpulkan secara garis besar bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, dan akan berjalan dengan baik apabila timbul pengertian antara kedua belah pihak.

Terdapat dua bentuk komunikasi dalam Mulyana (2010) dalam Wijaya (2017) yaitu komunikasi verbal dan nonverbal :

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol verbal.

Simbol tersebut dapat berupa bahasa verbal (lisan dan tulisan).

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991) adalah proses komunikasi dengan menyampaikan pesan tanpa adanya simbol secara verbal. Terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mendeteksi komunikasi secara nonverbal. Beberapa indikator tersebut yaitu mata dan wajah (*eye and face*), pergerakan (*movement*), sentuhan (*touch*), bebauan (*smell*), jarak (*distance*), waktu (*time*), ketertarikan (*attractive*), pakaian (*clothing*), dan lingkungan fisik (*physical environment*).

2.1.2.2 Jenis-Jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non-Verbal. Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang digunakan dengan menggunakan lisan dan tulisan. sebagaimana yang dibutuhkan oleh setiap makhluk sosial, agar hubungan antar individu terjalin dengan baik. Selain itu, berkomunikasi secara verbal bisa dilakukan dengan terjalinnya interaksi antara dua atau lebih, terlibat dengan percakapan umum, pidato, surat, majalah, koran, audio dan video, percakapan dalam telepon genggam, dan lain-lainnya.

Komunikasi Non-Verbal dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh. Seperti, berkomunikasi dengan ekspresi wajah, sentuhan ataupun menggunakan kode-kode yang memiliki makna dan berisi pesan untuk berkomunikasi.

2.1.2.3 Komunikasi Interpersonal

2.1.2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Manusia merupakan makhluk sosial yang sudah pasti memerlukan komunikasi dengan antar sesamanya. Manusia tidak bisa hidup dalam kesendirian, tentu membutuhkan seseorang. Manusia cenderung bergantung sejak lahir hingga menghabiskan hidupnya dengan membutuhkan bantuan dari orang lain, seperti keluarga, orang tua ataupun kerabat. Terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi Interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun salah satu interaksi manusia dengan manusia lainnya. Komunikasi Interpersonal, menunjukkan bahwa semua orang disekitarnya sedang melakukan komunikasi mulai dari ia bayi hingga sampai akhir hidupnya. Komunikasi Interpersonal juga memiliki beberapa definisi, yang dari persepsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli komunikasi. Menurut Trenhold dan Jensen yang dikutip dalam buku Komunikasi Interpersonal (2011:3) dalam bukunya menjelaskan bahwa Komunikasi Interpersonal adalah:

Komunikasi Interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a) spontan dan informal (b) saling menerima feedback secara maksimal (c) partisipan berperan fleksibel.

Komunikasi Interpersonal dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2000:85) yang dikutip dalam buku Komunikasi Interpersonal (2011:13) berpendapat bahwa:

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak mudah untuk memberikan persepsi yang bisa diterima oleh banyak khalayak. Komunikasi interpersonal, sama seperti konsep ilmu sosial lainnya, memiliki banyak definisi menurut para ahli.

2.1.2.3.2 Tipe-Tipe komunikasi

Komunikasi mempunyai beberapa kelompok yang didalamnya berbeda menurut para ahli, menurut Deddy Mulyana (2005:72-75) pada buku Pengantar Ilmu Komunikasi, terdapat beberapa tipe dari komunikasi yang disetujui oleh para ahli yaitu :

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri, baik disadari maupun secara tidak disadari. Komunikasi antar pribadi juga dilakukan secara tatap muka antara satu individu dengan individu satunya, saling memberikan informasi atau pesan dan mendapatkan *feedback* setelahnya.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan kumpulan individu yang memiliki satu tujuan yang serupa, berinteraksi dengan satu dengan yang lainnya untuk mencapai kesepakatan bersama, bertujuan untuk mengetahui sesuatu dengan yang lainnya.

3. Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang di depan khalayak banyak, untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi ini sering terjadi di dalam sebuah organisasi atau sekumpulan individu yang memiliki hal yang sama, dalam komunikasi ini bisa bersifat formal ataupun informal. Dan biasa terjadi dalam satu lingkup yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang penyampaian pesan atau informasi menggunakan sebuah media seperti media massa cetak, video, audio, dan visual.

2.1.2.4 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok primer yang paling dalam ruang lingkup masyarakat. Keluarga bisa ditandai dengan adanya sebuah ikatan perkawinan dan tinggal dalam satu rumah. Menurut Efendy, keluarga adalah unit kecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dan berkumpul di suatu atap yang sama dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 2005).

Menurut Narwoto dan Suyanto pengertian keluarga adalah suatu lembaga sosial dasar dimana semua lembaga atau susunan sosial lainnya berkembang. Berdasarkan UU No.10 Tahun 1992 pengertian keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri, suami-istri dan anaknya atau ayah dan

anaknyanya atau ibu dan anaknya (Narwoto dan Suyanto, 2004). Djamarah mengartikan keluarga sebagai hubungan sosial dan hubungan darah. Keluarga dalam lingkup hubungan darah merupakan suatu gabungan oleh hubungan darah antar satu dengan yang lainnya. Berdasarkan bagian hubungan darah ini, keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga juga merupakan satu kesatuan yang terikat oleh hubungan yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Djamarah, 2004).

Sedangkan menurut Sayekti, mengatakan keluarga adalah sebuah ikatan atau satu persekutuan hidup yang jalani oleh pasangan yang berbeda jenis dengan adanya pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri dengan hidup bersama sebagai keluarga (Sayekti 1994 dikutip Suprajitno, 2004:1).

2.1.2.4.1.Ciri-Ciri Keluarga

Keluarga adalah kelompok yang terbentuk dari hubungan didasari dengan pernikahan dan ditandai dengan tinggal satu atap, dipenuhi dengan kasih sayang antara pasangan antara suami-istri atau ayah dan ibu beserta anak-anak. Menurut Mac Iver dan Page (Khairuddin, 1984:12) ciri-ciri sebuah keluarga pada umumnya antara lain :

- 1) Keluarga merupakan ikatan yang disatukan dari pernikahan.
- 2) Hubungan berupa perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- 3) Suatu sistem tata nama termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan perekonomian yang dibuat oleh anggota kelompok yang memiliki sangkut paut dengan kemampuan unuk memiliki keturunan dan membesarkan anak.

- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah tangga yang bagaimanapun tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Djamarah menyebutkan, ciri-ciri dari keluarga tergantung bagaimana dan dari sudut mana kita melihat hal tersebut. salah satunya, dari keluarga 1) Ibu-bapak dengan anak-anaknya, 2) Orang yang semua isi rumah tersebut menjadi tanggung jawab batin, 3) Sanak saudara, kerabat, 4) beberapa kerabat yang sangat dekat dengan masyarakat. Ciri keluarga di dalam penelitian ini yaitu sang Ibu, Bapak dengan anak-anaknya yang memiliki tanggung jawab nafkah maupun batin (Djamarah, 2004).

2.1.2.5 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya yang memiliki tujuan membentuk kasih sayang diantara keluarga, kerjasama, dan menanamkan kepercayaan dalam sebuah hubungan dengan melakukan keterbukaan dalam berpendapat, keterbukaan dalam menyampaikan keinginan, dan juga keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan dan bersikap sehingga nantinya akan terbentuk pengertian di antar anggota dalam keluarga.

Menurut Djamarah komunikasi keluarga dalam nilai pendidikan, harus adanya upaya tanggung jawab sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak, komunikasi dalam keluarga ada beberapa norma yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dan norma-norma itu adalah norma agama,

norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika dan norma moral (Djamarah, 2004).

Sedangkan menurut Bambang di dalam komunikasi keluarga ada beberapa kesalahpahaman mengenai norma-norma yang perlu diikuti untuk pendidikan sang anak, agar tidak ada hal yang sulit dimengerti dan menimbulkan masalah. Karena di dalam komunikasi keluarga perlu adanya saling pengertian, serta saling membantu dalam menjalankan tugan dan tanggung jawab. Dengan begitu penulis bisa menyimpulkan bahwa keluarga merupakan komunikasi yang dijalani oleh orang tua dan anak-anaknya dengan segala kasih sayang, pengertian, keterbukaan dalam berpendapat serta mendapatkan Pendidikan (Bambang, 1984).

2.1.2.5.1 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Tidak mudah dalam melakukan komunikasi, terkadang seseorang dengan mudah bisa berkomunikasi dengan baik pada orang lain. Namun di kemudian hari seseorang mengeluh karena tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan benar dengan orang lain. Dengan begitu, setiap orang mempunyai sesuatu yang unik dalam dirinya masing-masing dalam bagaimana cara bersikap, bertingkah laku dalam melihat sudut pandang dunia dan melihat orang lain.

Komunikasi keluarga terdapat dua orang atau lebih dalam menjalankan komunikasinya, terkadang ada beberapa perbedaan yang terjadi untuk mencapai makna yang sama, namun mereka bisa mengungkapkan arti yang dimaksud dengan dunia dan pikirannya dengan caranya masing-masing. Karena keadaan

itulah ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam sebuah keluarga, menurut Djamarah (2004) faktor yang mempengaruhi, yaitu :

1. Bahasa

Dalam komunikasi verbal, orang tua dan anak memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan alat untuk mengungkapkan sesuatu. Pada titik tertentu, bahasa yang digunakan oleh orang tua dalam hubungan dengan anak-anaknya dapat mewakili hal-hal yang telah dibicarakan dengan baik. Namun dalam kasus ini, bahasa yang digunakan tidak dapat menafsirkan objek yang sedang dibahas dengan baik. Oleh karena itu, diperlukannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami pada saat berkomunikasi.

2. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Dengan kata lain, tidak ada yang bisa berbicara dengan siapapun sesukanya. Ketika berbicara dengan anak kecil tentu saja berbeda dengan mengajak bicara anak remaja. Mereka memiliki dunianya sendiri untuk dipahami. Maka dari itu orang tua tidak bisa memaksakan pendapat dan pola pikir orang dewasa terhadap lawan bicaranya, namun sebaliknya, orang tua lah yang perlu memahami dan mengikuti cara berpikir anak dan ikut bersama imajinasi anak.

Dalam berkomunikasi diperlukannya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi agar dapat menghasilkan komunikasi yang efektif. Misalnya, bahasa yang digunakan seorang anak untuk berkomunikasi dengan orang tua haruslah sopan dan santun, bahkan antara suami-istri sekalipun. Perhatian yang perlu diperhatikan dan diberikan pada faktor-faktor seperti faktor psikologis

pasangan. Karena baik dan buruknya ketika diajak berkomunikasi untuk mengungkapkan suasana psikologis agar tidak terjadi salah paham disaat sedang berkomunikasi.

2.1.2.5.2 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi memiliki beberapa kriteria, seperti yang di katakan oleh Devito (1986) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* mengungkapkan bahwa terdapat empat pola komunikasi keluarga, yaitu :

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Pola komunikasi ini menganggap setiap anggota yang ada di dalam keluarga setara. Tidak ada pemimpin, pengikut, pendapat, pemberi, maupun mencari pendapat. Komunikasi ini berlangsung secara seimbang, setiap anggota keluarga memiliki kesamaan dalam hak memutuskan suatu masalah yang penting ataupun tidak. Jadi dalam pola komunikasi ini dalam penyelesaian masalah dalam keluarga diselesaikan secara dianalisis dan diamati terlebih dahulu.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*balance split pattern*)

Dalam pola komunikasi ini, setiap anggota di keluarga memiliki kewajibannya masing-masing. Seperti halnya dalam satu keluarga tersebut setiap anggotanya memiliki pemahaman seperti agama, Pendidikan, kesehatandan lainnya. Sehingga ketika ada salah paham di antara anggota keluarganya, bukan masalah yang besar karena mereka memiliki tanggung jawab tersendiri. Seperti contohnya bila dalam masalah dalam urusan

anak, maka istri lah yang yang berperan besar akan tanggung jawab tersebut.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*unbalance split pattern*)

Pola komunikasi ini terdapat satu orang yang mendominasi dalam satu keluarga, atau memegang kendali dalam keluarga. Karena seseorang tersebut memiliki suatu yang tidak dimiliki oleh anggota keluarga yang lainnya, misalnya dalam hal penghasilan, pengetahuan, ataupun dari segi fisik. Pola komunikasi ini memberikan seseorang tersebut sebuah kekuasaan yang mendominasi keluarganya yang lain, baik mengenai pendapat, kekuasaan maupun egonya. Sebaliknya orang yang dibawah kendali orang tersebut hanya bisa menerima persetujuan dari pihak yang mendominasi.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*monopoly pattern*)

Pola komunikasi ini tidak jauh beda dengan pola komunikasi tak seimbang terpisah. Dimana terdapat satu orang yang memiliki kekuasaan, seseorang ini didalam keluarga lebih sering memerintah dan memberi wejangan dari pada berkomunikasi. Seseorang ini memiliki kendali penuh di dalam keluarganya, baik dalam mengambil keputusan dan anggota keluarga yang lainnya tidak bisa membantah perintah tersebut. Jika sudah berbicara A maka harus A tidak bisa di bantah.

Selain itu, Keluarga merupakan tempat terjadinya secara langsung sebuah sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika dan sosial yang terus menerus dan berkesinambungan di antara anggota-anggotanya ke setiap generasi (Hildred

Geertz, 1983). Sementara itu, Balson (1999) menyebutkan bahwasannya setiap perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui keluarga kepribadian si anak akan terbentuk, yang nantinya mereka akan memiliki sebuah gambaran mengenai kehidupan mereka sendiri dan orang lain, dan melihat gambaran yang membentuk sebuah prinsip yang nantinya akan ditunjukkan selama hidupnya.

Seluruh proses yang sudah disebutkan, sangatlah bergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga sendiri terlihat dari bagaimana cara orang tua membangun sebuah komunikasi dengan anak. Para peneliti yang mempelajari bagaimana reaksi orang tua kepada anaknya dan menemukan tiga cara orang tua menerapkan pola asuhnya, yaitu gaya otoriter, permisif dan otoritatif.

Jika dilihat dari Pola Komunikasi yang terjadi dalam film Disney Encanto cara orang tua menerapkan pola gaya orang tua otoriter, dimana orang tua yang memiliki gaya asuh seperti ini memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat, dimana setiap anggota keluarganya harus mematuhi apa yang dikatakan oleh yang tertua. Mereka menganggap anak-anak harus berada pada jalannya atau berada di tempat yang sudah ditentukan sejak awal dan tidak boleh ada yang menyuarakan pendapatnya. Pola asuh seperti ini bisa dijalankan berdasarkan struktur dan tradisi yang penuh dengan keteraturan dan pengawasan.

Hal ini terjadi karena tokoh yang ada di dalam film yaitu Abuela Alma, merupakan seorang single parent. Dimana terdapat jurnal “*Child Development*” milik Paul Florsheim et al, menuliskan bahwa seorang *single parent* atau *single mother* memiliki pola asuh lebih otoriter (Florsheim et al, 1998). sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991), pola asuh otoriter dilihat dari aturan yang diberikan oleh orang tua, dimana kebebasan anak sangat di batasi dan memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan (Riadi 2021).

2.1.2.5.3 Ciri-ciri Komunikasi Keluarga

Terdapat beberapa ciri-ciri komunikasi keluarga yang di kemukakan oleh Kumar (Wijaya, 1987:39) sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan seberapa besar keinginan seseorang untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terbentuk dalam komunikasi menguatkan sikapnya, guna memberikan feedback dengan jelas kepada semua pikiran dan perasaan yang di ucapkannya.

2. Empati (*empathy*)

Empati merupakan salah satu perasaan seseorang yang merasakan hal serupa denganapa yang sedang di rasakan oleh orang lain, tanpa melihat siapa orang tersebut.

1. Dukungan

Dukungan merupakan aksi yang biasa diberikan ketika seseorang sedang merasakan keresahan karena suatu hal yang mengganggu. Dengan adanya dukungan bisa membantu seseorang agar lebih bersemangat dalam

menjalankan kegiatannya, apalagi dukungan tersebut di berikan oleh orang terdekat yaitu keluarga.

2.1.2.5.5 Bentuk – bentuk Komunikasi Keluarga

komunikasi keluarga memiliki bentuk – bentuk komunikasi di dalamnya menurut Pratikto (dalam Prasetyo, dkk. 2000:22)

1. komunikasi orang tua dan anak

komunikasi ini terjadi karena adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam satu ikatan yaitu keluarga, jalinan ini terjadi dimana orang tua bertanggung atas didikan yang diberikan kepada anak. Hubungan antara orang tua dan anak ini berjalan secara dua arah, melibatkan pemahaman bersama tentang apa yang menjadi hak antara orang tua dan anak, dimana mengkomunikasikan pendapat, ide, informasi dan saran. oleh karena itu, hubungan yang terjalin dapat menghasilkan sebuah kegembiraan yang bisa mempengaruhi hubungan yang lebih baik kedepannya. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin melalui perasaan keterbukaan, empati, dukungan, emosi positif dan kesamaan antara orang tua dan anak.

2. Komunikasi Ibu dan Anak.

Merupakan komunikasi yang penting, salah satu cara *bonding* antara seorang anak dengan ibu. Karena secara umum, anak cenderung melekat pada ibunya, dan peran ibu menjadi lebih menonjol ketika anak merasa tidak sehat ataupun sedang merasa sedih.

3. Komunikasi Anak dan Anak yang lainnya.

Komunikasi ini terjalin antara satu anak dengan anak lainnya. Disini, anak-anak yang lebih besar mengambil lebih banyak peran tentang hal kepemimpinan dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda. Biasanya hal ini dipengaruhi oleh faktor usia dan kelahiran.

Komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses sebuah hubungan antara orang tua (ibu dan ayah) serta anak, melalui hubungan dimana kedua belah pihak dapat saling berkomunikasi. anak bisa merasakan aman jika sedang berkomunikasi dengan orang tuanya, itu adalah sebuah hubungan yang baik. Hubungan tentang sebuah toleransi dan kepercayaan dalam menangani dan menghadapi sebuah masalah, komunikasi antara orang tua dan anak di rumah merupakan interaksi yang sudah seharusnya terjadi antar anggota keluarga dan menjadi landasan dari tumbuh kembang anak. Dan di dalam agama islam pun kewajiban terbesar bagi orang tua salah satunya adalah mendidik anak mereka. Orang tua dituntut untuk membina fisik, akhlak dan spiritual mereka agar kelak menjadi manusia yang berguna, dan menjadi kebanggaan bagi keluarga. Sebagaimana di jelaskan oleh Abdul Aziz al-Fauzan (fikih sosial, 2007:211).

Selain interaksi dengan orang tua akan mendapatkan sebuah dukungan, interaksi sosial juga akan memberikan dukungan sosial bagi si anak. Dimana interaksi sosial merupakan proses dimana individu memberikan respon terhadap individu lain dengan memperhatikan mereka dan memberikan respon yang jelas. Dalam hubungan antar makhluk sosial sehari-hari, orang tua merupakan orang yang terdekat dengan individu. Hubungan mereka tampaknya saling mempengaruhi, mengubah dan meningkatkan.

2.1.2.6 Filsafat Budaya

Hal pertama yang penting untuk memahami filsafat budaya adalah kemampuan untuk mendefinisikan batas-batas pemahaman perbedaan yang jelas antara filsafat budaya dan ilmu budaya. Filsafat budaya mencoba memahami hakikat segala sesuatu, memahami kebudayaan secara mendalam sebagai realitas kemanusiaan. Filsafat kebudayaan mempunyai tanggung jawab etis yang mengorientasikan kebudayaan ke arah pembangunan. Hal ini wajar, berdasarkan standar dan prinsip tertentu, sehingga tujuan kebudayaan untuk memajukan harkat dan martabat manusia yang secara khusus ditujukan untuk mempelajari, mendeskripsikan, dan menjelaskan kebudayaan. Selanjutnya ilmu budaya mempelajari peristiwa-peristiwa dan bentuk-bentuk budaya yang ada dalam satu unit-unit sosial yang bervariasi sepanjang dimensi spasial dan temporal, sedangkan filsafat budaya sebagian melampaui dimensi empiris, temporal dan historis. Dimana membahas mengenai sifat budaya sebagai karakteristik manusia yang lokal (Bakker, 1984 : 11-13).

Terdapat pula sebuah konsep kebudayaan yang dikembangkan oleh Sir Edward Burnett Taylor (1871), dimana ia menyebutkan bahwa definisi kebudayaan sebagai keseluruhan yang penting dalam pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan hukum, adat-istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.1.2.6.1 Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan terdiri dari beberapa wujud yaitu, sistem gagasan dan tindakan. Seperti yang dikatakan oleh (Koentjaraningrat, 1982: 1996).

1. Sistem Gagasan

Kebudayaan tersusun atas sistem gagasan dan gagasan yang kompleks (baik diciptakan oleh individu maupun kelompok) yang dipahami dan dijadikan acuan serta pedoman perilaku manusia dalam masyarakat. Sebagai konskuensi logis dari kodrat kita sebagai manusia, karena mampu menghasilkan berbagai macam gagasan, ide-ide yang diakui dan diterima oleh suatu masyarakat cenderung menjadi standar dan dimiliki oleh masyarakat tersebut. Jika suatu gagasan yang baku diterapkan dan diwariskan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi tradisi dalam kehidupan orang-orang yang terlibat. Norma, aturan, hukum dan prinsip-prinsip pengetahuan ilmiah yang kita kenal dalam kehidupan kita saat ini pada dasarnya didasarkan pada gagasan-gagasan yang disepakati di masa lalu.

2. Sistem Tindakan

Suatu tindakan atau sistem perilaku terdiri dari berbagai tindakan atau perilaku manusia yang mengacu, mengarahkan atau mengatur sistem nilai dan gagasan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tingkah laku dan aktivitas manusia berpedoman pada nilai-nilai dan cara berpikir yang terukir dalam tindakan berpola atau action. Perilaku stereotipikal ditandai dengan perilaku naluriah, yaitu perilaku yang disebabkan oleh insting atau naluri saja. Itu tidak mengacu pada nilai atau gagasan tertentu. Sebagai makhluk budaya, sebagian besar perilaku manusia bersifat tetap. Tindakan manusia yang bersifat naluriah disebut behaviour. Contoh perilaku berpola, dalam bentuk sebuah kebudayaan

yang sering dijumpai yaitu ketika memberi sesuatu kepada orang lain, atau menerima sesuatu dari orang lain menggunakan tangan kanan.

2.1.2.7 Film

Film adalah salah satu bagian dari media massa, dimana dalam menyampaikan sebuah pesan dianggap efektif kepada khalayak. Karena film yang sifatnya mudah dipahami dan dicerna, film juga seringkali dipakai untuk menjelaskan suatu keadaan yang realitas dan cerita. Film merupakan bentuk dari media komunikasi berupa audio visual bertujuan untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai khusus dan makna di dalamnya. Pesan yang disampaikan dalam film juga beragam seperti pesan mendidik, menghibur, dan informasi mengajak. Selain itu juga penyampaian isi pesan dalam sebuah pesan bisa berupa suara, gambar, percakapan, hingga bahasa tubuh.

Menurut Effendy film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film bisa dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu kategori berupa film cerita dan non-cerita, film cerita merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita karangan dari penulis film. Pada kategori film cerita biasanya bersifat komersial, kemudian film tersebut diproduksi semenarik mungkin untuk mempunyai nilai jual yang besar dan menarik perhatian banyak khalayak. Pada film komersial biasanya disajikan dengan bahasan atau jalan cerita yang ringan, menarik dan mudah dipahami oleh khalayak agar banyak juga yang menyaksikan film tersebut. Sedangkan film non-cerita merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian yang nyata, film ini ditujukan sebagai salah satu

seni untuk menyampaikan sebuah pesan yang terkandung di dalam film tersebut dan tidak ditujukan untuk bisnis (Effendy, 1986:134).

Film non-cerita inipun memiliki penonton lebih terbatas dibandingkan dengan film cerita. Di dalam film non-cerita ini lebih menunjukkan sisi pengambilan gambar yang sinematografi, sehingga film ini memiliki pesan yang mendalam. Menurut Palapah dan Syamsudin film merupakan media penghibur yang menggabungkan antar jalan cerita, gambar bergerak, dan suara dalam satu bingkai kesenian. Ketiga unsur ini termasuk kedalam unsur-unsur setiap akan pembuatan film, oleh karena itu film seringkali digunakan sebagai salah satu unsur untuk media pembelajaran (Palapah dan Syamsudin, 1986).

2.1.2.7.1 Film Animasi

Animasi merupakan kata yang diambil dari bahasa latin yaitu “anima” berarti jiwa hidup atau animare yang berarti meniupkan arwah atau hidup dalam keadaan mati, kemudian istilah tersebut dialihkan kedalam bahasa inggris menjadi animate yang berarti memberikan hidup (*to go life to*), atau animation yang memiliki arti ilusi dari gerakan. Istilah animation ini bisa diartikan dalam membuat film kartun (*The Making of Cartoons*) dan dalam bahasa Indonesia disebut film animasi (Ranang, dkk, 2010:9).

Animasi dijabarkan sebagai sebuah seni dasar dalam mempelajari gerak suatu objek, gerakan merupakan pondasi utama agar suatu karakter terlihat nyata. Gerakan memiliki hubungan yang erat dalam pengetahuan waktu dalam animasi (Maestri & Adinda, 2006).

Animasi merupakan serangkaian gambar yang bergerak cepat secara continue atau terus-menerus yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Animasi yang awalnya hanya berupa rangkaian dari potongan-potongan gambar yang digerakkan sehingga terlihat hidup (Adinda & Adjie, 2011).

Bisa disimpulkan bahwa film animasi adalah film yang berupa gambar yang di filmkan secara runtun atau terus-menerus, dengan memperhatikan keselarasan gerak sehingga muncul seagai suatu gerakan dalam film, kemudian disusun sesuai dengan storyboard sehingga menghasilkan satu film animasi yang utuh dan sempurna.

2.1.2.7.2 Jenis-Jenis Film

Jenis film yang sudah ada di dunia per-filman menurut Effendy (2003) terbagi kedalam tiga kelompok yaitu film cerita, film dokumenter, dan film kartun sebagaimana penjelasan mengenai tiga kelompok sebagai berikut :

1. Film Cerita

Film cerita dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *story film* merupakan salah satu jenis film yang memiliki cerita yang sudah biasa untuk ditayangkan di bioskop dengan menggunakan bintang film atau artist dalam memerankan cerita tersebut. Film cerita ini juga bisa disebut dengan film komersial, karena film yang dibuat ini untuk menarik banyak khalayak dan juga dibuat untuk mendapatkan nilai jual yang banyak. Jenis cerita yang diangkat dalam film cerita ini berupa cerita karangan penulis, fiksi, ataupun berdasarkan kisah nyata yang nantinya akan ada sedikit modifikasi sehingga jalan cerita dalam

film tersebut akan lebih menarik, sehingga menarik banyak khalayak yang akan menonton film dan menghasilkan respon yang bagus pada film tersebut.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan suatu perjalanan kisah yang lebih detail, dari awal hingga akhir. Dimana dalam pembuatan film ini tidak ada rekayasa atau cerita karangan di dalamnya. film ini dibuat seperti kejadian asli tidak dikurang atau dilebihkan karena film dokumenter dianggap film yang mengisahkan apa adanya. Jenis film ini memiliki intensitas waktu dan alur yang sangat panjang, karena jenisnya yang bukan film cerita pada umumnya. Film dokumenter ini biasanya mengisahkan mengenai tokoh yang berpengaruh terhadap suatu peristiwa, atau mengisahkan kembali peristiwa atau fenomena tertentu yang ini diulang atau yang ingin dilihat oleh khalayak.

3. Film Kartun

Film kartun bisa dibilang sebagai film animasi, dimana film ini tidak diperankan oleh manusia, melainkan dengan menggunakan media teknologi komputer dan desain grafis. Film kartun atau animasi ini memiliki gambar visual yang lucu dan berwarna yang menarik, karakter yang dibuat pun seperti hidup dan realistis. Film kartun atau animasi ini sudah dikembangkan sejak pada abad 18 di Amerika Serikat. Pada saat itu, animasi yang dibuat banyak yang menggunakan teknik *Stop*

Motion, teknik seperti *stop motion* ini menggunakan serangkaian gambar yang diambil secara diam lalu dirangkai menjadi satu kesatuan dan dibuat seolah-olah gambar itu seperti bergerak dan menjadi sebuah film. Dengan teknik itu diperlukan waktu dan biaya yang cukup, karena pembuatannya yang sulit. Namun kini film telah berkembang dengan pesat sehingga film animasi bisa menjadi lebih bagus lagi dan sekarang sudah dibuat dengan gambar-gambar yang 3 dimensi, film kartun atau animasi yang sudah berkembang menjadi 3 dimensi diantaranya seperti Doraemon, Sinchan, Toy Story, Frozen, Encanto dan masih banyak lagi.

2.1.2.7.3 Film Sebagai Media Massa

Film merupakan salah satu cara seniman untuk mengekspresikan karya dalam bentuk sebuah gambar yang bergerak. Dengan berbagai jenis film, pembuatan cerita hingga proses yang dilakukan untuk membuat sebuah film tersebut jadi dan layak untuk ditayangkan kepada khalayak banyak. Dengan adanya bantuan alat elektronik semacam proyeksi, televisi dan alat elektronik lainnya yang bisa menghasilkan gambar, untuk menyampaikan sebuah pesan yang akan disampaikan oleh film tersebut sebagai media komunikasi massa.

Film adalah salah satu alat untuk menyampaikan berupa pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, film juga bisa diartikan sebagai media ekspresi artistik untuk para insan di perfilman. Untuk mengungkapkan pendapat dan juga ide yang dimilikinya, seperti yang dikatakan oleh Wibowo (dalam Rizal, 2014). Sedangkan arti film menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman,

dikatakan bahwa film merupakan sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu tingkat sosial dan sebagai media massa yang dibuat atas dasar unsur sinematografi. Baik dengan adanya suara ataupun tidak adanya suara di dalam film, film tersebut bisa dipertunjukkan dan pesan yang disampaikan pun masih bisa diterima.

Film memiliki fungsi sebagai penerangan, pendidikan, hiburan dan juga sebagai fungsi ekonomi serta memiliki peran yang begitu penting dalam perkembangan budaya bangsa dan pertumbuhan nasional (Kristanto, 2004). Film sebagai media massa, merupakan salah satu penyampaian sebuah pesan yang secara tidak langsung dianggap efektif melalui media elektronik. Karena film seringkali dipertunjukkan untuk khalayak ramai yang memang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah pesan maupun makna yang ada di dalam film tersebut baik dalam setiap *shot* ataupun *scene* yang ada.

Berbicara mengenai komunikasi massa, film merupakan sebuah karya yang memiliki ciri khas dari perilaku komunikasi massa. Berkat kemajuan teknologi di era saat ini, proses penyampaian komunikasi serta dalam penyampaian sebuah pesan bisa disampaikan kepada khalayak banyak secara bersamaan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) dalam buku Pengantar Komunikasi Massa Nurudin, komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan kepada khalayak luas, komunikasi massa juga memiliki fungsi sebagai media informasi, hiburan, persuasi dan transmisi budaya. dengan kata lain, komunikasi massa merupakan suatu proses yang menggambarkan bagaimana komunikator dengan baik menggunakan media

dalam menyebarluaskan pesan yang bersifat informatif, menghibur, persuasif dan juga sebagai transmisi budaya kepada para komunikan yang luas dengan harapan bisa memberikan efek yang bagus (Nurudin, 2007).

2.1.2.8 Disney

The Walt Disney Company atau lebih dikenal dengan Walt Disney merupakan perusahaan hiburan dan media terbesar di dunia. Didirikan pada 16 Oktober 1923, perusahaan ini didirikan oleh Disney bersaudara yaitu Walt Disney dan Roy Oliver Disney yang berpusat di Burbank California. Disney menduduki peringkat ke empat setelah Columbia Pictures, munculnya Disney ke dunia hiburan ditandai dengan sebuah film animasi yang terkenal dengan produser-produser film terkenal di Hollywood yang menghasilkan karya legendaris, seperti Mickey Mouse, Winnie The Pooh, salah satunya adalah Encanto dan sebagainya.

Disney menciptakan imajinasi yang dikemas menjadi sebuah film yang nantinya disiarkan melalui saluran televisi keluarga, Disney juga telah menarik perhatian berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Disney memberikan hal yang berbeda dengan perusahaan yang lain, karena dalam pembuatan filmnya Disney mengangkat cerita mengenai keluarga dan dalam filmnya tersebut selalu terselip pesan dan makna kepada setiap khalayak yang menonton. Selain memberikan hiburan kepada khalayak, Disney juga memberikan pendidikan dalam setiap siarannya, karena menurut Walt Disney pendidikan tidak hanya di dapatkan melalui sekolah, dan bisa melalui film Hollywood, stasiun radio, jaringan televisi, surat kabar dan buku yang disediakan oleh Disney untuk sarana memberikan pendidikan pada khalayak.

Disney juga membuat sesuatu yang baru selain siaran pada televisi, dengan membuat suasana baru dalam sebuah hiburan yaitu membuat taman yang diberi nama DisneyWorld yang di buka pada 1971 dan Disneyland dibuka pada 1983 di Tokyo yang telah membentuk sebuah budaya dan menjadi sasaran pengunjung dari manca negara untuk berkunjung ke taman hiburan milik Walt Disney, karena dengan suasana yang unik dan pernak pernik Mickey Mouse sebagai maskot disney, parade dengan kostum-kostum karakter disney yang membuat para pengunjung menikmati atraksi tersebut.

2.1.2.9 Pesan Moral

Pesan moral merupakan amanat penting dalam suatu karya yang ingin disampaikan oleh pembuat kepada penikmat karyanya. Pesan yang ingin diutarakan biasanya berupa nilai-nilai yang baik, agar bisa di jadikan contoh oleh khalayak. pesan moral juga bisa di sampaikan secara implisit ataupun eksplisit. Di dalam sebuah cerita, hal tersirat dalam pesan moral itu bisa dilihat dari pengembangan sebuah karakter. Sedangkan pesan moral tertulis disampaikan secara langsung, misalnyamelalui dialog antar tokoh.

2.1.2.10 Representasi

Representasi merupakan proses dimana sebuah objek dilihat oleh indra seseorang, setelah objek masuk, lalu diproses yang menghasilkan sebuah konsep atau ide dengan bahasa yang diungkapkan kembali. Representasi adalah sebuah proses pemahaman kembali sebuah objek, sebuah peristiwa, realitas yang mempunyai arti dan hal tertentu dari bagaimana seseorang mengutarakannya

melalui bahasa. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan mewakili apapun yang diwakili dan perwakilan. Representasi dalam sebuah media mengarah pada seperti apa seseorang atau suatu kelompok, ide atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001:289)

Terdapat beberapa tahapan untuk menghasilkan sebuah representasi, menurut Fiske yang dikutip dalam jurnal Wibowo (2013:149). Tahapan pertama, keadaan yang sesungguhnya, di dalam proses ini kejadian atau ide pembaruan sebagai kenyataan oleh media dalam bentuk berupa gambar ini, pada umumnya berkesinambungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, mimik wajah dan lainnya Tahap kedua, representasi di dalam proses ini kenyataan dijelaskan dalam bentuk bahasa tulis, gambar, grafik, animasi dan sebagainya. Tahap ketiga, tahap pemikiran. Dalam tahap ini sebuah fenomena-fenomena, dihubungkan ke dalam integritas sosial atau kepercayaan yang ada di masyarakat. Maka dari itu, representasi bukan semata-mata hanya menyampaikan sebuah makna yang memang sudah ada, akan tetapi ada sebuah usaha untuk membuat sesuatu agar makna yang di dalamnya memiliki sebuah nilai dan ide tertentu. Hal ini memiliki tujuan pada sifat ideologi yang dimiliki oleh representasi.

2.1.2.11 Semiotika

Secara etimologis kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang memiliki arti “tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dasar pranata sosial yang terbentuk sebelumnya, bisa mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan

luas dari sebuah tujuan, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika memiliki istilah “semiologi” yang sering dipakai oleh ilmuan dari Eropa seperti, Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco. Sedangkan istilah dari kata “semiotik’ biasa digunakan oleh beberapa ilmuan yang berasal dari Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris dan Marcel Danesi.

Semiotika juga mencakup analisis sastra seperti penggunaan bahasa yang mengandalkan konvensi tambahan dan menimbulkan makna yang berbeda, preminger (Pradobo, 2009:119). Dalam perkembangannya, sebagian besar buku semiotika mengatakan bahwa semiotika berasal dari dua aliran. Kedua aliran itu hidup di dua benua yang berbeda pada saat yang sama, tidak saling mengenal namun memiliki teori di atas dasar yang berbeda. Kedua aliran itu terdapat di Benua Eropa, lahir di Jenewa pada tahun 1857, itu adalah semiotika milik Ferdinand De Saussure (Linguistik Modern, 1857-1913). Saussure dikenal sebagai Semiotion Continental, yang kemudian dikembangkan oleh Hjelmslev seorang strukturalis Denmark (Pateda, 2001:32).

Aliran semitika yang kedua adalah Charles Sanders Pierce (1839 1914, filuf Amerika) lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Perth menjadikan logika sebagai dasar dari teorinya. Teori Perth kemudian mulai dikembangkan dalam Charles Williams Morris (1901-1979) yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul Behaviourist Semiotics, Sudjiman & Zoest (dalam Pateda, 2001:32).

2.1.2 Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure

Karena wacana sosial yang berbeda cenderung dilihat dari fenomena bahasa, semiotika dimungkinkan untuk dieksplorasi sebagai metode mempelajari berbagai disiplin ilmu. Dengan kata lain, bahasa digunakan sebagai model bagi berbagai wacana sosial. Dari perspektif semiotik, jika semua praktik sosial dapat dilihat sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dianggap sebagai tanda itu sendiri dipahami secara luas.

Semiotika merupakan ilmu yang memahami tentang sebuah tanda (*sign*), fungsi tanda, dan membuat makna. Tanda merupakan sesuatu yang penting baik seseorang, hal yang bisa diamati atau dicermati bisa disebutkan dengan makna. Maka dari itu, tanda bukanlah batasan terhadap benda maupun bahasa. Adanya kejadian, ataupun tidak adanya kejadian susunan yang ditentukan serta suatu kebiasaan, semua ini bisa diartikan tanda. Sebuah tanda ditandai dengan dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan diantara suatu objek atau ide dan suatu makna.

Konsep dasar yang menyatukan sebuah teori yang sangat luas yang berhubungan dengan tanda, bahasa, wacana, dan bentuk non-linguistik. Teori-teori ini menjelaskan bagaimana tanda diorganisasikan, secara umum studi mengenai tanda mengacu pada semiotika. Secara linguistik, istilah semiotika berasal dari Yunani *semeion*, yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain, berdasarkan

praktik-praktik sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya seperti, mendung menandakan akan turun hujan.

Secara terminologi, semiotika bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam hal, peristiwa dan semua budaya sebagai tanda, dan semiotika didefinisikan sebagai ‘tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yang cara kerja serta hubungannya dengan orang lain. Kata itu diartikan, dikomunikasikan dan diterima oleh orang yang menggunakannya’.

Apabila terdapat seseorang yang pantas disebut sebagai pencetus bahasa modern dialah tokoh besar yang berasal dari Swiss. Ferdinand De Saussure, lahir pada tahun 1857, dia tumbuh didalam keluarga yang cukup terkenal di kota tersebut, dikarenakan oleh keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai ilmuan dalam bidang linguistik, Saussure juga berprofesi sebagai ahli dalam bahasa-bahasa Indonesia-eropa dan bahasa Sansekerta yang menjadi sebuah referensi terbaru dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

Saussure menjadi terkenal dan menarik banyak perhatian karena teorinya menganalisis tentang tanda. Dia tidak pernah mencetak identa tersebut kedalam sebuah buku, tetapi orang-orang disekitarnya yang menguraikan catatan miliknya. Menurut Saussure, tanda terdiri dari suara dan gambar yang disebut *signifier* atau tanda, dan konsep suara dan gambar disebut *signified*.

Saussure berpendapat bahwa selama perbuatan dan perilaku manusia memiliki makna dan bertindak sebagai sinyal, ada sebuah sistem perbedaan dan kebiasaan di baliknya yang memungkinkan makna tersebut. Pandangan Saussuer mengenai sains mempelajari mengenai tanda-tanda masyarakat, mereka adalah

yang belajar dari mana dan apa saja tanda dan aturan yang mengaturnya. Bagi Saussure, ilmu ini disebut dengan semiotika dan linguistik merupakan bagian kecil dari ilmu-ilmu umum.

Mengenai teori Saussure, tidak hanya dikenal sebagai bapak dari linguistik tetapi juga disebut dengan tokoh semiotik. Ciri dari pembeda dari teori tersebut, terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai “sistem sinyal”. Dia mengatakan bahwa semiotika dan linguistik perlu menemukan tempat mereka dalam teori yang lebih umum, dan Saussure menyarankan nama semiotika, sehingga linguistik hanya bagian dari ilmu-ilmu umum. Menurutnya, semiotika telah ditemukan dapat diterapkan pada linguistik, dan hukum linguistik berkaitan dengan bidang yang sangat khusus dalam fakta manusia (Endraswara, 2011:264).

Penanda dan pertanda akan ada secara bersamaan, keterkaitan antara penanda dan pertanda dikatakan sebagai pemaknaan atau makna yang diinginkan. Dengan demikian, sudah dipastikan bahwa Saussure didalam bidang linguistiknya memakai kata penanda dan petanda (Pradopo, 2009:119). *Signified* dan *signifier*, sangat penting dalam memahami sebuah esensi dari teori Saussure yang mengatakan bahwa bahasa adalah penanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa tersebut sebuah sistem tanda (*sign*) dengan kata lain, penanda adalah sebuah makna yang ada di dalam sebuah catatan yang memiliki arti atau makna. Jadi, bahasa merupakan hal yang penting dari kata yang akan diucapkan ataupun yang akan didengar dan apa yang akan dituliskan dan dibaca. Petanda merupakan hal

material bahasa yang harus diperhatikan dan harus, karena dua hal tersebut merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

2.1.3.1. Konstruksi Realita Sosial

Konstruksi sosial memiliki makna yang luas mengenai ilmu-ilmu sosial. Hal ini biasanya dikaitkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup seseorang. Asumsi dasar Berger dan Luckman bahwa “Realitas adalah Konstruksi Sosial”. Menurut Berger dan Luckman (*The Social Construction of Reality*), realitas sosial merupakan apa yang terjadi dalam ruang lingkup yang berbeda (dari sisi tersembunyi), objektivitas (dimana hal itu menjadi nyata) dan kedua hal sebelumnya berada dalam satu tujuan dan mengedukasi.

Menurut Berger dan Luckman (1966), berada didalam sebuah kenyataan yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia tersebut tinggal. Perkembangan manusia bisa diterangkan secara sosial, dimana manusia tersebut lahir sampai tumbuh besar menjadi tua. Adapula hubungan yang memiliki timbal balik antara manusia dengan konteks sosial yang dapat membuat sebuah status pada diri sehingga akan terjadinya suatu habitus yang menjadi kebiasaan manusia tersebut.

Manusia berada dalam kenyataan subjektif jika dilihat dalam sudut pandang kelompok yang memiliki kecenderungan tertentu dalam lingkup sosialitas. Sehingga hal ini subjektivitas manusia akan berkumpul dalam ruang lingkup yang dimilikinya dalam kehidupan sosial. Sehingga individu yang memiliki kuasa membentuk mereka dengan kreativitas yang dimiliki oleh setiap individunya.

Berger mempunyai pendapat bahwa konstruksi realitas sosial merupakan salah satu proses yang dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dan membentuk realitas-realitas (Berger dan Luckman 1966). Maka dari itu, masyarakat tidak mudah untuk bisa diubah karena mereka sudah memiliki entitas objektif yang bervolusi dengan cara mereka sendirinya. Manusia-manusia membuat hal yang realistis dengan melakukan interaksi sosial, saat melakukan interaksi manusia tersebut sudah melakukan pengiriman pesan serta kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi serta menilai keadaan berdasarkan pengetahuannya. Dari proses pemahaman kejadian itu, manusia akan bisa menjabarkan realitas serta makna.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah representasi risiko dari beberapa tahapan penelitian, dimulai dari awal hingga akhir penelitian. Dasar dari sebuah ide yang dibuat oleh peneliti diangkat dari sebuah film untuk dijadikan objek penelitian. Karena film merupakan salah satu yang termasuk kedalam media massa, dimana ada bagian penting dalam film yang perlu diketahui oleh khalayak. Sebuah informasi merupakan kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan makhluk sosial, karena dengan adanya informasi, kita menjadi hal yang perlu diketahui dan menambah ilmu baru didalamnya. Dengan adanya media massa, bisa dikatakan sangat membantu dalam memberikan sebuah informasi yang berpengaruh kepada khalayak banyak, selain informasi yang memberikan pengaruh, media massa juga memasukkan sebuah nilai-nilai atau pesan di dalam penyebarannya kepada khalayak.

Media massa yang menyalurkan informasi tersebut adalah sebuah film. Karena film merupakan sebuah media komunikasi yang memanfaatkan teknologi berupa audio visual dengan tujuan menyampaikan suatu pesan. Terdapat banyak makna atau pesan yang tersampaikan melalui sebuah film, dimulai dari pesan menghibur, mendidik dan informasi.

Gambar 2.1Bagan Kerangka Pemikiran

